



## Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis

Tri Widiastutik<sup>1#</sup>, Agustina Widayati<sup>2</sup>, Riska Faraswati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

### ARTICLE INFORMATION

Received: February 20<sup>th</sup> 2026

Revised: February 25<sup>th</sup> 2026

Accepted: April 1<sup>st</sup> 2026

### KEYWORD

Pengetahuan, KB, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

*Knowledge, FP, Long-term Contraceptive Methods*

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Tri Widiastutik

E-mail: triwidi13astutik@gmail.com

No. Tlp : 082244499730

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.417

### ABSTRACT

Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada kontrasepsi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan akseptor yang dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang kaitannya menjadi alasan mengapa para akseptor tidak memilih MKJP sebagai alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu melakukan pengukuran pada saat bersamaan (sekali waktu) untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan akseptor dengan pemakaian MKJP di UPT Puskesmas Curahtulis. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dari 34 akseptor KB yang menjadi sampel penelitian memiliki pengetahuan baik 16 responden, cukup 12 responden dan kurang 6 orang. Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa pengetahuan akseptor KB tidak berpengaruh terhadap pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis.

*Correct knowledge of family planning programs, including about different types of contraception, will increase community participation in certain contraceptives. This study aims to find out the relationship between acceptor knowledge that can affect the choice of contraceptives, which is the reason why acceptors do not choose MKJP as a contraceptive device. This study uses the Survey Analytic method using a Cross Sectional design, which involves measurements taken at the same time (once) to determine the relationship between the knowledge factors of acceptors and the use of long-term contraceptive methods (MKJP) in the Curahtulis Health Center. The research results indicate that out of 34 KB acceptors who became research samples, 16 respondents had good knowledge, 12 respondents had sufficient knowledge, and 6 respondents had poor knowledge. Based on statistical tests, it was found that the knowledge of family planning acceptors had no effect on the use of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) at the Curahtulis Health Center.*

## A. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah kasus sebanyak 305/100.000 kelahiran. Salah satu penyebab kematian adalah perdarahan pada saat persalinan yang dapat disebabkan karena hamil dengan jarak terlalu dekat atau juga karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Upaya menurunkan AKI perlu didukung untuk mencapai *Universal Health Coverage* (cakupan kesehatan universal) pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk didalamnya pelayanan keluarga berencana dengan visi mewujudkan keluarga berkualitas. Salah satu strategi dasar upaya menurunkan AKI adalah semua kehamilan hendaknya kehamilan yang direncanakan. Sekitar 98% wanita pasca persalinan belum ingin hamil dulu dalam waktu 2 tahun, hal ini berarti setiap wanita pasca persalinan diberikan perlindungan dari kehamilan minimal 2 tahun dengan menggunakan kontrasepsi (BKKBN, 2019).

Program KB saat ini menjadi salah satu program Nasional sejalan dengan target SDGs nomor 3 ayat 7 yaitu menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan dan integrasi kesehatan kedalam strategi dalam program nasional (BKKBN RI,2020). Capaian peserta KB aktif di Indonesia adalah sebesar 63,7% (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara capaian peserta aktif KB MKJP di propinsi Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 59,4 % dan selama 5 tahun terakhir capaian peserta KB aktif di propinsi Jawa Timur belum pernah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70% (Sari dkk., 2024).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo didapat bahwa pada tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Probolinggo sebanyak 203.041 pasangan dengan peserta KB aktif sebanyak 144.737 peserta (71,3%). Berdasarkan jenis metode kontrasepsi yang digunakan, ada sebanyak 80,7% akseptor KB aktif memilih metode kontrasepsi jangka pendek (non MKJP) dengan pilihan terbanyak adalah suntik (69,4%), sementara yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu implant sebanyak 11,4 %, AKDR 2,3%, MOW 5,1%, dan MOP 0,5%.

Berdasarkan capaian penilaian kinerja Puskesmas Curahtulis tahun 2024 data peserta KB aktif sebesar 2907 (72,33%) dari jumlah PUS sebesar 4019. Berdasarkan jenis metode kontrasepsi yang digunakan sebanyak 7,2% memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan pilihan terbanyak menggunakan KB implant sebanyak 90 orang (3,1 %), MOW 71 orang (2,44%), IUD 42 orang (1,44%), dan MOP 6 orang (0,2%). Sementara itu, yang memilih metode kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) sebanyak 92,8% dengan pilihan terbanyak adalah suntik sebesar 76%.

Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua akseptor, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan

kecocokan individual bagi setiap akseptor, namun secara umum persyaratan metode kontrasepsi ideal adalah aman, berdaya guna, dapat diterima, terjangkau harganya oleh masyarakat, bila metode tersebut dihentikan penggunaannya kesuburannya akan segera kembali, kecuali untuk kontrasepsi mantap (Depkes, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP baik dari segi program terkait ketersediaan layanan, dari segi lingkungan terkait peran orang-orang terdekat, dan media massa dalam pemberian informasi maupun dari segi masing-masing individu sebagai pengguna layanan. Penggunaan MKJP sangat dipengaruhi oleh faktor individu karena keputusan akan menggunakan atau tidaknya jenis kontrasepsi berada pada level individu (BKKBN Rencana Strategi, 2024). Menurut Setyorini *et al.*, (2022) faktor lain yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu umur, pendidikan, paritas, pengetahuan dan sikap, pendapatan keluarga, dukungan suami, peran tenaga kesehatan serta kepuasan. Temuan tersebut sama dengan temuan Rahmatiqah *and* Helena dalam penelitian mereka di tahun (2020) bahkan menurut mereka selain variabel di atas, pemilihan alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh status pekerjaan dengan jenis alat kontrasepsi terutama KB Non MKJP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Januari 2025 di Puskesmas Curahtulis dari 10 responden didapatkan 80% responden belum mengetahui tentang KB MKJP dan 20% sudah mengetahui KB MKJP. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa MKJP kurang diminati oleh akseptor di wilayah kerja Puskesmas Curahtulis Kabupaten Probolinggo. Sebagian besar responden mengatakan tidak memilih MKJP karena takut dengan prosedur pemasangan kontrasepsi serta takut efek samping setelah pemakaian, berupa nyeri dan menstruasi yang banyak pada IUD dan nyeri pada pemasangan dan pelepasan pada implan.

Kondisi ini terjadi karena pengetahuan masyarakat akan MKJP yang masih kurang untuk mendukung keikutsertaan MKJP. Penatalaksanaan yang tepat untuk meningkatkan keikutsertaan MKJP dengan kondisi tersebut adalah melalui peningkatan pengetahuan akseptor tentang MKJP, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada kontrasepsi tertentu.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan akseptor KB dengan pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis. Populasi penelitian adalah seluruh 34 akseptor KB baru di wilayah kerja Puskesmas, yang dijadikan sampel melalui *total sampling*. Variabel independennya adalah pengetahuan akseptor KB,

sedangkan variabel dependen adalah pemakaian MKJP, dengan pengukuran dilakukan melalui kuesioner sebagai data primer dan register KB sebagai data sekunder.

Data dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi), bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, dan multivariat menggunakan regresi logistik ganda untuk menentukan hubungan dominan antar variabel. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2025, dengan prosedur etika penelitian mencakup informed consent, anonimitas, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela responden.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
16 – 20 Tahun	1	2.94
21 – 25 Tahun	14	41.18
26 – 30 Tahun	6	17.65
S 31 – 35 Tahun	8	23.53
36 – 40 Tahun	5	14.71
Total	34	100

umb  
er :  
Data

Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 bahwa usia responden tertinggi yaitu berada pada rentang umur 21 – 25 tahun (41,18 %) sedangkan usia responden terendah berada pada rentang umur 16 – 20 tahun (2.94 %) dimana responden berusia 19 tahun.

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	18	52.94
SMP	4	11.76
S SMA	10	29.41
D3	1	2.94
S1	1	2.94
Total	34	100

umb  
er :  
Data

Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa pendidikan responden beranekaragam dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Responden yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar sebesar 52.94 %, pendidikan menengah pertama (SMP/ MTs sederajat) 11.76 %, pendidikan sekolah menengah

atas (SMA/MA sederajat) sebesar 29.41 %, pendidikan diploma dan sarjana sebesar 2.94%. Dengan demikian dapat dinyatakan pendidikan responden tertinggi yaitu hanya ditingkat Sekolah Dasar.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

	Jumlah Anak Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
S u m	Satu	17	50
	Dua	10	29.41
	Tiga	4	11.76
	Empat	3	8.83
	Total	34	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.3 yang menjelaskan bahwa responden memiliki 1 anak hingga 4 anak. Responden yang memiliki anak satu sebanyak 50 %; anak dua 29,41%; anak tiga 11.76 % dan anak empat 8.83% sehingga dapat dinyatakan bahwa responden terbanyak yaitu responden yang memiliki satu anak.

### 4. Data Pengetahuan Akseptor KB Terhadap MKJP

Tabel 4. Data Statistik Pengetahuan Akseptor KB terhadap MKJP

Pengetahuan akseptor KB	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	6	17,65
Cukup	12	35,29
Baik	16	47,06
Total	34	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 16 orang (47.06 %), sedangkan akseptor yang memiliki kemampuan cukup ada 12 orang (35,29 %) dan 6 orang lainnya yang memiliki kemampuan kurang (17,65 %).

### 5. Analisis Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis

Tabel 5. Analisis data Hubungan Pengetahuan Akseptor KB terhadap MKJP

Pengetahuan akseptor KB	Pemakaian MKJP				Total	
	Non MKJ P (f)	(%)	MKJP (f)	(%)	f	(%)
Kurang	6	17,65	0	0	6	17,65
Cukup	12	35,29	0	0	12	35,29

Baik	14	41,18	2	5,88	16	47,06
Total	34	94,12	2	5,88	34	100
<i>P value</i> = 0,303 $\alpha$ = 0,05						

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*  $\alpha$  : 5% diketahui bahwa nilai *p value* 0.303 >  $\alpha$  = 0,05 maka dapat disimpulkan H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis.

## PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Pengetahuan Akseptor tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Curahtulis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari total sampel penelitian sebanyak 34 orang didapatkan hasil bahwa pengetahuan akseptor KB terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 47,06 % (16 orang) tergolong baik, 35,29 % (12 orang) tergolong cukup dan 17,65 % (6 orang) tergolong kurang. Hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa responden yang memilih menggunakan KB non MKJP ternyata memiliki pengetahuan yang baik terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Pengetahuan yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Menurut peneliti, dalam hal ini petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan konseling. Pemberian konseling yang benar akan membantu calon akseptor untuk memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Todang dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa petugas kesehatan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Semakin tinggi dukungan petugas kesehatan dalam melakukan konseling tentang KB, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan pasangan usia subur sehingga mempengaruhi keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

### 2. Identifikasi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Curahtulis

Penelitian ini meneliti hanya pada akseptor KB baru di UPT Puskesmas Curahtulis pada bulan Mei dan April 2025 dengan total sampel sebanyak 34 responden. Hasil penelitian diketahui sebanyak 32 responden (94%) tidak menggunakan MKJP sebagai pilihan alat kontrasepsi mereka. Pemilihan kontrasepsi pada responden dipengaruhi beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan responden, usia dan jumlah anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pendidikan sekolah yang bervariasi dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin signifikan pula pengetahuan yang dimilikinya (Rohi dkk., 2024).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sebagian responden pendidikan tinggi memilih menggunakan KB non-MKJP. Asumsi peneliti bahwa rendah tingginya jenjang pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan faktor penentu dalam pemilihan MKJP karena ada faktor lain yang akan mempengaruhi seperti masih takutnya ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi seperti implan dan IUD karena berkaitan dengan alat kontrasepsi yang akan digunakan ke bawah kulit/ ke dalam Rahim (Pertiwi dkk., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyani dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dapat menerima gagasan, memperluas pengetahuan dan informasi, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat menggunakan kontrasepsi yang efektif, dan diharapkan pada wanita pasangan usia subur meningkatkan kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat bermakna antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP).

Menurut peneliti selain pendidikan, faktor usia juga memiliki pengaruh terhadap pemakaian MKJP sebagai alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menggunakan MKJP yaitu mereka yang usianya pada rentang 30 sampai 40 tahun. Hal ini dikarenakan ibu yang telah berumur akan memilih alat kontrasepsi yang bukan hormonal lagi.

Menurut BKKBN (2015) semakin dewasa usia seseorang maka pemilihan metode kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dalam pertambahan usia seseorang akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Dari segi fisik adanya perubahan pada ukuran, proporsi, dan timbulnya ciri-ciri fisik baru. Sedangkan pada aspek psikologis atau mental adanya perubahan pada pola berpikir seseorang menjadi lebih dewasa atau matang. Usia tersebut yang akan berpengaruh pada penentuan penggunaan alat kontrasepsi karena biasanya ibu dengan usia yang muda dan baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi cenderung akan memilih metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh orang lain.

Pada usia 20-35 tahun merupakan usia yang tepat untuk mengatur jarak kehamilan. Usia ideal pernikahan yaitu wanita berusia 21 tahun dan pria 25 tahun sehingga pasangan yang telah menikah akan merencanakan untuk menggunakan kontrasepsi di usia 21-35 tahun dengan tujuan untuk mengatur jarak kehamilan pada pasangan yang biasanya telah memiliki anak pertama dan kedua. Pada pasangan usia < 20 tahun, kontrasepsi akan diberikan dengan tujuan untuk menunda kehamilan hingga siap secara fisik dan psikologi. Sedangkan pada usia > 35 tahun bertujuan untuk mengakhir/menghentikan kehamilan (Todang dkk., 2024).

Jumlah anak lahir hidup mempengaruhi keputusan wanita usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi (Rosyadi, 2024). WUS yang jumlah anak lahir hidupnya  $\leq 2$  kemungkinan untuk menggunakan metode MKJP

belum menjadi pilihan, sedangkan WUS yang jumlah anak lahir hidupnya >2 menggunakan MKJP sebagai pilihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden MKJP yaitu mereka yang memiliki 4 anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang dimiliki saat ini telah sesuai dengan harapan responden. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dkk. (2021), bahwa banyak keluarga akan terus memiliki anak sampai mencapai ukuran keluarga yang diinginkan. Berdasarkan penelitian mayoritas responden yang berusia >35 tahun (52,8%) dan tidak menginginkan anak kembali dalam waktu 2 tahun (91,3%). hubungan antara usia >30 tahun dengan menggunakan MKJP. Keluarga yang memiliki anak satu keluarga tersebut untuk menambah anggota keluarga.Keinginan mempunyai anak lagi memengaruhi penggunaan KB yang dipakai.

### **3. Analisis Hubungan Faktor Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Curahtulis**

Pengetahuan ialah salah satu faktor yang mendasari akseptor pada menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dikarenakan dengan pengetahuan yang kurang akseptor tak mampu mengetahui efektivitas, keuntungan, ataupun dampak samping dari MKJP. Sedangkan apabila akseptor mempunyai pengetahuan yang tinggi, maka akseptor dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan MKJP. Responden dengan pengetahuan yang tinggi atau besar bisa mendeskripsikan wawasan seseorang yang lebih luas yang akhirnya dapat memudahkan akan penemuan yang baru serta pengambilan keputusan yang sinkron.

Kurang berhasilnya program KB disebabkan oleh beberapa kemungkinan antara lain ditentukan oleh tingkat pengetahuan pasangan usia subur (istri), seperti masih kurangnya pengetahuan tentang apa saja keberagaman alat kontrasepsi, fungsi dan kegunaan atas alat kontrasepsi tersebut. Masyarakat wajib aktif lagi akan suatu berita tentang alat kontrasepsi sehingga pengetahuan tentang kontrasepsi juga dapat bertambah dan bisa melakukan pemilihan akan alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan masing-masing individu.

Pengetahuan responden berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam menerima suatu inovasi. Pengetahuan responden yang tinggi dapat mendeskripsikan wawasan yang lebih luas sebagai akibatnya akan memudahkan pada mendapatkan inovasi baru serta pengambilan keputusan yang sesuai. Pengetahuan peserta KB yang baik perihal hakekat program KB akan mempengaruhi mereka untuk memilih metode atau alat kontrasepsi yang akan dipergunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif atau tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga untuk menentukan tempat pelayanan yang sesuai sebab wawasan sudah lebih baik, sebagai akibatnya kesadaran mereka lebih tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan (Dewi dkk., 2022).

Menurut penelitian Koba (2019), Pengetahuan baik tetapi partisipasi menggunakan alat kontrasepsi MKJP masih rendah juga dapat mempengaruhi minat akseptor menggunakan MKJP. Hal ini disebabkan motivasi yang kurang pada akseptor memakai MKJP sebagai akibatnya pengetahuan akseptor baik tetapi kesadaran terdapat motivasi memakai MKJP maka akseptor akan tetap memakai non MKJP sebab dari tanya jawab akseptor menyampaikan bahwa non MKJP pemakaiannya mudah daripada MKJP. Akseptor yang sebenarnya mempunyai pengetahuan yang rendah dan cukup dikarenakan oleh yaitu: pertama, belum adanya pembinaan oleh penyuluh kesehatan kepada akseptor baru MKJP. Kedua, tidak adanya fakta mengenai MKJP menyebabkan akseptor akan cukup sering mendapatkan pernyataan yang berasal dari lingkungan sekitar yang cukup banyak kurang wawasan tentang MKJP.

Dalam penelitian Arbaiyah (2021) akseptor yang memiliki informasi yang kurang dalam memilih menggunakan kontrasepsi MKJP dikarenakan tidak adanya informasi mengenai MKJP dan adanya berbagai informasi MKJP yang keterlaluan, yang membuat mereka ragu-ragu untuk melakukannya. Menggunakan alat kontrasepsi MKJP selain karena rendahnya pendidikan, namun ada pula yang berpendidikan rendah juga menggunakan MKJP karena mereka hanya perlu melakukan upaya pencegahan tanpa mengetahui kecukupan kontrasepsi yang dikeluarkan. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan baik dan tidak menggunakan MKJP, karena mereka ragu untuk memilih kontrasepsi disebabkan banyak informasi tidak menguntungkan tentang penggunaan kontrasepsi yaitu IUD. Sehingga ragu untuk memilih MKJP dan selanjutnya menjadi beban akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Pengetahuan akseptor masih dalam kategori kurang karena mayoritas responden memiliki pendidikan rata – rata menengah, sehingga informasi yang diperoleh masih belum maksimal tentang metode kontrasepsi jangka panjang sehingga minat untuk ikutserta menggunakan MKJP masih rendah dan ibu masih merencanakan kehamilan dengan usia yang masih produktif (Wahyuningtyas, 2022).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPT Puskesmas Curahtulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik 47,06% (16 orang), berpengetahuan cukup 35,29% (12 orang) dan sisanya 17,65% (6 orang) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap MKJP.
2. Dari total sampel 34 orang, hanya terdapat 2 responden (5,88 %) yang memilih MKJP sebagai alat kontrasepsi dan sisanya 94,12 % memakai non-MKJP.

3. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Curahtulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiyah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Balakka Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 86-94.
- Choiriyah, L., N. K. A. Armini dan S. Hadisuyatmana. 2020. Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(2): 72-79.
- Dewi, T. A., M.S. Noor, F. Armanza, R. Aditya dan L. Rosida. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 5(2): 445-452.
- Hasibuan, R., I. Arifah dan T.A.I Kusumaningrum. 2021. Faktor– Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Purwosarikota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 14(1):68-78.
- Isnaini, Y. N., R. D. Setyaningsih, T. H. Wibowo. 2014. Hubungan Kualitas Pelayanan Kontrasepsi Dengan Tingkat Kepuasan Akseptor KB. *Viva Medika*, 7(12) : 1-6.
- Koba, M. T., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-7. DOI:10.35508/mkm.v1i1.1515.
- Kursani, E., S.V. Warlenda, Y. Purwanti. 2023. Penyuluhan Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana (KB) dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). 2023. *Community Development*, 4(2):3326-3330.
- Kusumawati. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., dan Putri, R. 2020. Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2): 244– 257.
- Mandira, T.M., D, Fitriani, N.B. Andri., Veri dan A. Selvia. Edukasi Program Keluarga Berencana (KB) Pada Wanita Usia Subur Selama Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1):108-112.
- Narulita, L., Herdiana, H., & Jayatmi, I. 2023. Hubungan Persepsi Suami, Media Informasi Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan Di Pmb Y Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3): 754–772.
- Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novidha, D. H., & Sahara, L. 2021. Peran petugas kesehatan, persepsi, keterjangkauan pelayanan KB dan penggunaan KB suntik di Masa Covid 19. *Scientia Journal*, 10(2):, 208–215.
- Nurseptiana dan U. Lestari. 2022. Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Implan Pada WUS Di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2): 1622-1626.

- Pertiwi, Y., Y. Ardiani, I. Julianingsih dan W.P. Adila. 2024. Hubungan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan*, 13(2): 287-294
- Pujiono, A.N. Hikmah. 2019. Analisis Karakteristik Siswa Melalui Kuesioner/Angket Cinta Damai di kelas VII SMP 02 Muaro Jambi. *Publikasi Pendidikan*, 9(2):157-161.
- Putri, N.A dan S. Ronoatmodjo. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Usia 15-49 Tahun Di Wilayah Pedesaan Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(5): 532-551.
- Rahardja, M.B. 2011. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana dan Penggantian Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(3): 140-144.
- Rangkuti, F. 2006. *Teknik mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Plus Analisis Kasus PLN ± JP*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Roheni, I. Jayatmi, A. Septarini. 2024. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Kb Suntik 3 Bulan Di Pmb Kita Tahun 2023. *Syntax Literate*, 9(6): 3358-3377.
- Rohi, S.L., N.W Keswara dan A.S Purwanti. 2024. Hubungan Pengetahuan MKJP dengan Penggunaan MKJP Pada akseptor KB Di PMB Lindahwati. *Kesehatan Sainatika Meditory*, 7(2): 153-160.
- Rohmah, M. H. U., S. H. Sulistyaningsih dan A. S. Juhariyah. 2022. Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pemilihan Kb Iud Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4):785-794.
- Rosyadi, R. 2024. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Jawa Timur (Data SDKI 2017). *Media Gizi Kesmas*: Hal 125-132.
- Saputri, H.A., Zulhijrah, N. J. Larasati dan Shaleh. 2023. Analisis Instrumen Assesmen : Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5): 2986-2995.
- Sari, A.D.K., S. Prasetyo, R.U.P Siregar. 2024. Capaian Peserta Aktif KB MKJP di Provinsi Jawa Timur : Analisis Spasial dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Ners* 8(2):1282-1288.
- Setiati, N.W., A. Nurasih, I. Yuliani. 2021. Hubungan Antara Pelayanan Kb Implan Dengan Tingkat Kepuasan Akseptor KB Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandirancan Kabupaten Kuningan. *Journal Of Midwifery Care*, 1(2): 98-108.
- Sivanand. 2019. HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s40471-017-01130-Age-Based>.
- Sulistiyawati, A. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sutriyani, N, S.Aisyiah dan W. Ernawati. 2023. Hubungan Paritas, Umur, Pendidikan Dengan Rendahnya Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2) : 76-90
- Todang, O.L., R. H. Setyorini, R. W. Utami dan A. Andriyani. 2024. Gambaran Pengetahuan dan Usia Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Dusun Kunden Desa Sendangsari. : *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1): 12-22.
- Trianingsih, E. P. Sari, S. A. Hamid dan Hasbiah. 2021. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Akseptor KB IUD

di UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3): 1283-1287.

Wahyuningtyas, R.S., S. Kristianti dan L.A. Wijayanti. 2022. Hubungan Pengetahuan Akseptor Dengan Keikutsertaan Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Literature Review. Ilmu Kebidanan 11(2):116-127.